Science and Education Journal E-ISSN : 2962-9713
Vol 5 No 2 (2026) P-ISSN : 2963-928X

Paradigma Antropologis Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

[1]Maruli Tumangger
[1]Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, marulicaem69@gmail.com

Abstrak

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai, namun pada saat yang sama juga menyimpan potensi terjadinya konflik sosial, khususnya dalam hal keagamaan. Munculnya berbagai fenomena intoleransi dan radikalisme menjadi indikasi adanya ketidaksesuaian antara nilai ideal dalam ajaran Islam dengan realitas praktik sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kembali paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan antropologis yang berwawasan multikultural. Pendekatan antropologis memandang agama tidak hanya sebagai kumpulan doktrin atau teks yang bersifat statis, tetapi sebagai fenomena sosial-budaya yang dinamis dan terus berkembang dalam kehidupan manusia sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis konseptual terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, moderasi beragama, serta pedagogi dalam PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan paradigma antropologis dalam PAI berbasis multikultural mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ideal agama dan realitas kehidupan. Hal ini dilakukan melalui penguatan nilai-nilai universal seperti *Karāmah al-Insān* (kemuliaan manusia) dan semangat *Rahmatan lil ʻĀlamīn*. Strategi implementasinya menuntut adanya pergeseran dari pola pembelajaran yang bersifat normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih humanistik dan transformatif, dengan menekankan dialog reflektif, ukhuwah Islamiyah, serta sikap toleransi. Transformasi paradigma ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tinggi, disertai integritas moral dan kemampuan untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: *Paradigma Antropologis, PAI, Multikultural.*

Abstract

Indonesia's diversity is a valuable cultural asset; however, it also holds a high potential for social conflict, particularly in religious matters. The emergence of intolerance and radicalism indicates a gap between the ideal teachings of Islam and their social implementation in society. Therefore, this study aims to reconstruct the paradigm of Islamic Religious Education (PAI) through an anthropological approach with a multicultural orientation. The anthropological approach views religion not merely as a set of doctrines or static texts, but as a dynamic socio-cultural phenomenon that evolves within everyday human interactions. This research employs a library research method using conceptual analysis of literature related to human values, religious moderation, and PAI pedagogy. The findings reveal that the application of an anthropological paradigm in multicultural PAI can bridge the gap between religious ideals and social realities by internalizing universal values such as Karāmah al-Insān (human dignity) and the mission of Rahmatan lil ʻĀlamīn (mercy to all creation). Its implementation requires a shift from a normative-doctrinal learning model to a humanistic and transformative approach that emphasizes reflective dialogue, Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), and tolerance. This paradigm transformation is expected to shape students who possess not only personal piety but also strong social piety, moral integrity, and the capacity to maintain harmony within a pluralistic society.

Keywords: *Anthropological Paradigm, Islamic Religious Education, Multiculturalism.*

Corresponding Author:
Maruli Tumangger

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, marulicaem69@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki keragaman sosiokultural dan geografis yang sangat luas, meliputi ribuan pulau, ratusan kelompok etnis, serta berbagai bahasa dan agama. Keanekaragaman ini di satu sisi menjadi kekayaan budaya yang sangat berharga bagi kemajuan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam konteks ini, isu keberagaman agama menjadi salah satu aspek yang paling sensitif dan rentan menimbulkan ketegangan dalam masyarakat yang plural.

Dalam kehidupan sosial kontemporer, sering ditemukan ketidaksesuaian antara nilai ideal ajaran Islam dengan praktik yang berlangsung di masyarakat. Secara normatif, Islam melalui al-Qur'an mengajarkan pentingnya saling mengenal, menghargai, dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari realitas kemanusiaan. Akan tetapi, maraknya fenomena intoleransi, radikalisme, serta kekerasan berbasis identitas menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghadapi dinamika masyarakat global yang majemuk. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung didominasi oleh pendekatan normatif-legalistik yang lebih menekankan aspek kognitif dan tekstual dibandingkan pengembangan kesadaran etis. Hal ini menyebabkan PAI belum optimal dalam membentuk individu yang peka terhadap realitas keberagaman di era modern.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma melalui pendekatan yang lebih menyeluruh, yakni paradigma antropologis. Secara sederhana, antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia, dan dalam kajian Islam, pendekatan ini memungkinkan agama dipahami tidak hanya sebagai kumpulan doktrin, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup dan berkembang dalam interaksi manusia sehari-hari.

Pendekatan antropologis dalam PAI berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai ideal agama dengan realitas kehidupan manusia. Melalui perspektif ini, pembelajaran agama diarahkan untuk memahami bagaimana ajaran Islam diimplementasikan secara nyata dalam berbagai konteks budaya. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual, mendalam, dan komprehensif.

Penerapan paradigma antropologis dalam PAI berbasis multikultural bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap demokratis, humanis, dan terbuka terhadap keberagaman. Strategi ini menjadikan perbedaan etnis, budaya, dan agama sebagai potensi yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Oleh karena itu,

PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi.

Secara filosofis, paradigma ini berlandaskan pada nilai-nilai universal kemanusiaan, khususnya konsep *Karāmah al-Insān* (kemuliaan martabat manusia) dan prinsip *Rahmatan lil 'Ālamīn*. Nilai Karāmah al-Insān menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang latar belakang sosialnya. Sementara itu, konsep Rahmatan lil 'Ālamīn menempatkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam semesta.

Melalui pendekatan antropologis, PAI tidak hanya menekankan kesalehan ritual, tetapi juga memperkuat kesalehan sosial. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama diinternalisasikan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, diharapkan terbentuk pribadi *Insan Kamil* yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan integritas moral yang tinggi.

Pelaksanaan PAI yang bersifat transformatif menuntut adanya perubahan dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendekatan humanistik dan dialogis yang berorientasi pada tindakan nyata. Dalam hal ini, peran pendidik menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan agen perubahan yang mampu mendorong refleksi kritis terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, kajian mengenai paradigma antropologis dalam PAI berbasis multikultural menjadi sangat relevan sebagai langkah strategis dalam mereduksi potensi konflik sosial dan menumbuhkan budaya damai di tengah masyarakat yang beragam. Transformasi paradigma ini diharapkan dapat menjadi benteng terhadap berkembangnya paham ekstremisme dan radikalisme, sekaligus memperkuat persatuan dan keharmonisan bangsa di era globalisasi yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian mengenai Paradigma Antropologis Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural ini disusun dengan mengacu pada berbagai sumber literatur berupa buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), di mana peneliti memusatkan perhatian pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Pendekatan ini memungkinkan agama dipahami tidak hanya sebagai sistem doktrin yang statis, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup dalam interaksi manusia sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian antropologi, studi Islam, dan pendidikan multikultural. Data dikumpulkan dari sejumlah buku dan jurnal ilmiah yang memiliki otoritas dalam pembahasan paradigma antropologis PAI, termasuk karya para tokoh seperti Clifford Geertz dan Marshall G.S. Hodgson, serta berbagai jurnal pendidikan kontemporer. Selain itu, dokumen akademik dan kebijakan nasional yang berkaitan dengan moderasi beragama juga digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka secara sistematis. Peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap

berbagai sumber, kemudian mencatat dan mengolah informasi yang relevan untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam perspektif antropologis, teknik ini bertujuan untuk memahami makna subjektif serta simbol-simbol yang terkandung dalam praktik keagamaan manusia.

Adapun teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari berbagai literatur untuk menemukan pola dan konsep antropologi yang relevan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti nilai Karāmah al-Insān, misi Rahmatan lil ‘Ālamīn, serta strategi penerapan PAI berbasis multikultural, sehingga lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan argumen yang mendukung hasil penelitian dengan mengaitkan temuan dari literatur dengan teori antropologi dalam pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis isi (content analysis) serta sintesis literatur untuk membangun kerangka teoretis yang komprehensif terkait rekonstruksi pedagogi PAI. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ideal agama dengan realitas kehidupan masyarakat yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikulasi Paradigma Antropologis Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Perumusan paradigma antropologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural berangkat dari pemahaman bahwa agama merupakan fenomena kemanusiaan yang bersifat dinamis.(Nurlaili, Pangesti, et al., 2023) Secara etimologis, antropologi berasal dari kata *anthros* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam kajian Islam, pendekatan ini tidak hanya melihat agama sebagai kumpulan doktrin atau teks yang statis, tetapi juga sebagai praktik budaya dan kebiasaan yang melekat dalam kehidupan individu maupun kelompok. Dengan demikian, pendidik dapat mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan antropologis dalam PAI membantu mengalihkan fokus pembelajaran dari sekadar aspek ritual menuju pemahaman agama sebagai fenomena sosial dan budaya. Artinya, agama tidak dipisahkan dari dimensi kehidupan lain seperti ekonomi, politik, maupun relasi sosial. Melalui metode etnografi, pengamatan dilakukan terhadap praktik keagamaan yang nyata di masyarakat. Hal ini memungkinkan PAI transformatif menghadirkan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana keyakinan dijalankan dalam konteks sosial tertentu.

Urgensi paradigma ini terletak pada upayanya menjembatani kesenjangan antara nilai ideal Islam dan realitas praktiknya di masyarakat. Tidak jarang terdapat perbedaan antara harapan normatif ajaran agama dengan kenyataan sosial yang diwarnai konflik atau sikap intoleran. Pendekatan antropologis hadir sebagai penghubung antara idealisme teologis dan pengalaman subjektif manusia dalam beragama, sehingga memungkinkan refleksi kritis terhadap berbagai bentuk penyimpangan atau konflik yang muncul akibat perbedaan pemahaman (Nurlaili, Nursanti, et al., 2023).

Dalam paradigma ini, manusia ditempatkan sebagai subjek utama yang mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam tidak hanya terbatas pada ibadah mahdah, tetapi juga tercermin dalam aktivitas ekonomi, politik, hingga seni dan budaya. Dengan perspektif yang holistik, PAI mampu menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap humanis dan demokratis.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang luas, paradigma antropologis menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan multikultural. Keberagaman yang mencakup suku, bahasa, dan agama merupakan potensi sekaligus tantangan yang harus dikelola secara bijak. Oleh karena itu, PAI berbasis multikultural dituntut untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan antropologis memandang keberagaman tersebut sebagai anugerah yang perlu diapresiasi secara konstruktif (Nur, 2022).

Secara teologis, paradigma ini didukung oleh nilai *Karāmah al-Insān* yang menegaskan kemuliaan martabat manusia. Setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tidak boleh direndahkan, terlepas dari latar belakang sosialnya. Dalam PAI multikultural, prinsip ini mendorong penghormatan terhadap perbedaan serta keadilan dalam interaksi sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani.

Selain itu, konsep *Rahmatan lil ʻĀlamīn* menjadi dasar etika universal yang memperkuat orientasi humanistik dalam PAI. Nilai ini menekankan pentingnya sikap inklusif, empati, dan komitmen terhadap perdamaian dalam kehidupan sosial. Islam dipahami sebagai sumber kebaikan bagi seluruh makhluk tanpa memandang perbedaan identitas. Dengan landasan tersebut, kurikulum PAI tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang peka terhadap persoalan kemanusiaan (Abidin, 2023).

Dalam kerangka antropologis, pemikiran Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem budaya juga menjadi relevan. Ia membedakan antara "model of" sebagai kerangka interpretasi dan "model for" sebagai pedoman tindakan. Perspektif ini menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Oleh karena itu, PAI perlu mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan di dalam kelas.

Antropologi pendidikan turut menekankan pentingnya proses transmisi budaya melalui mekanisme enkulturasi dan akulturasi dalam lembaga pendidikan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (ta'līm), tetapi juga pembentukan adab (ta'dīb) dan pengembangan kepribadian secara menyeluruh (tarbiyah). Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai budaya dan etika diwariskan dari generasi ke generasi dalam konteks masyarakat yang beragam, terutama di tengah tantangan globalisasi (Fikri et al., 2022).

Rekonstruksi paradigma ini menuntut perubahan dari model pembelajaran yang bersifat normatif-legalistik menuju pendekatan yang humanistik dan transformatif. Selama ini, PAI cenderung berorientasi pada aspek kognitif yang kaku dan kurang responsif terhadap dinamika sosial. Pendekatan transformatif lebih menekankan dialog reflektif, literasi etis, serta kemampuan berpikir kritis dalam

menghadapi persoalan kehidupan. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan secara proporsional sebagai bagian dari moderasi beragama.

Dalam praktiknya, penerapan paradigma ini melibatkan penanaman nilai-nilai moderasi seperti *tawassuṭ* (jalan tengah), *tawāzun* (keseimbangan), dan *tasāmuḥ* (toleransi). Nilai-nilai tersebut bertujuan membentuk individu yang tidak ekstrem, melainkan mampu bersikap adil dan terbuka. Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mendorong dialog lintas perbedaan serta membangun kerja sama antar peserta didik dari latar belakang yang beragam. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif di lingkungan sekolah (Nasri & Tabibuddin, 2023).

Pada akhirnya, paradigma antropologis dalam PAI diarahkan untuk membentuk *Insān Kāmil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kesalehan spiritual dan sosial. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kedalaman religiusitas, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial di masyarakat. Dengan memandang agama sebagai realitas yang hidup dalam konteks sosial, PAI dapat melahirkan generasi yang berintegritas, berwawasan luas, serta mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Strategi Implementasi PAI Berbasis Multikultural Melalui Pendekatan Antropologis Untuk Menginternalisasi Nilai-Nilai Universal Kemanusiaan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menuntut adanya pergeseran strategi dari sekedar penyampaian pengetahuan menuju upaya transformasi kesadaran etis peserta didik. PAI tidak lagi dapat bertumpu pada pendekatan normatif-doktrinal yang kaku, melainkan harus bergerak ke arah model humanistik-transformatif yang lebih selaras dengan dinamika sosial masa kini. Dalam kerangka ini, nilai-nilai kemanusiaan ditempatkan sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang membantu peserta didik memahami dan merespons realitas keberagaman secara lebih mendalam (Abdullah, 2021).

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan prinsip *Karāmah al-Insān* (kemuliaan martabat manusia) ke dalam keseluruhan struktur kurikulum. Secara teologis, prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang latar belakang sosialnya. Implementasi nilai ini bertujuan menghapus berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan simbolik di lingkungan pendidikan. Melalui internalisasi tersebut, peserta didik didorong untuk memandang perbedaan sebagai karunia Tuhan yang memperkaya kehidupan manusia (Tobroni et al., 2021).

Di samping itu, konsep *Rahmatan lil ʻĀlamīn* perlu dijadikan landasan utama dalam setiap materi PAI. Nilai ini mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi agen kebaikan yang membawa manfaat bagi seluruh makhluk. Penerapannya dilakukan dengan menanamkan sikap inklusif, empati, dan orientasi pada perdamaian dalam interaksi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi terbuka terhadap berbagai perspektif kemanusiaan yang bersifat universal.

Pendekatan antropologis juga mengarahkan kurikulum PAI untuk berorientasi pada *Maqāṣid al-Syarīʻah*, yaitu tujuan-tujuan luhur syariat Islam. Strategi ini menuntut integrasi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial secara seimbang.

Prinsip seperti *Hifẓ al-Nafs* (perlindungan jiwa) menjadi dasar untuk menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, sementara *Hifẓ al-'Aql* (perlindungan akal) mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan sosial (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021).

Dari segi metode pembelajaran, penerapan *Case-Based Learning* (CBL) menjadi strategi penting dalam mengembangkan kemampuan analisis peserta didik. Melalui metode ini, siswa diajak untuk mengkaji berbagai persoalan kontemporer seperti intoleransi, ketimpangan sosial, dan konflik identitas dengan perspektif etika Islam yang moderat. Pendekatan ini melatih mereka untuk melakukan "ijtihad sosial" dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, strategi *Service Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung di masyarakat juga memiliki peran penting. Peserta didik didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya. Pengalaman ini menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan empati dan memperkuat nilai *ukhuwwah basyariyyah*. Melalui keterlibatan langsung, siswa dapat memahami dinamika sosial secara nyata serta belajar menghargai martabat manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari (Hidayati & Windari, 2024).

Dalam implementasinya, peran guru sangat menentukan keberhasilan strategi ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memfasilitasi dialog reflektif di dalam kelas. Guru harus mampu menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mendiskusikan perbedaan secara terbuka. Dalam perspektif antropologis, guru berperan sebagai penghubung antara ajaran agama dan realitas sosial yang terus berkembang.

Selain itu, guru PAI juga harus menjadi *uswah ḥasanah* atau teladan moral bagi peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui instruksi, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sikap inklusif, adil, dan empatik yang ditunjukkan guru akan memberikan pengaruh kuat dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Pendekatan ini menjadi salah satu cara efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural (Fasya, 2022).

Dalam praktiknya, penanaman nilai *ukhuwah Islamiyah* di lingkungan pendidikan menjadi strategi penting untuk menjaga persatuan. Konsep persaudaraan ini tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga diperluas dalam kerangka *ukhuwwah basyariyyah* atau persaudaraan kemanusiaan. Hal ini dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas di kalangan peserta didik. Dengan semangat persaudaraan, siswa lebih mudah membangun kerja sama dan saling menghargai.

Pembiasaan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan di sekolah juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Melalui musyawarah, peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat dan tidak bersikap egois. Praktik ini menumbuhkan nilai demokrasi dan toleransi dalam pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, budaya damai dapat terbentuk dalam lingkungan pendidikan yang majemuk.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penanaman kesadaran akan pentingnya menghormati privasi individu. Peserta didik diajarkan untuk menjaga batasan dalam berinteraksi dan tidak mencampuri urusan pribadi orang lain. Sikap ini menciptakan rasa nyaman serta saling menghormati di antara siswa. Dengan

demikian, terbentuk karakter yang santun dan memiliki etika sosial yang baik (Hadi, 2025).

Di era digital, integrasi literasi keagamaan berbasis teknologi juga menjadi kebutuhan yang mendesak. PAI harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring serta memahami informasi keagamaan yang tersebar di media sosial. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran paham ekstrem dan informasi yang bias. Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat berperan sebagai agen moderasi beragama di ruang publik digital.

Akhirnya, keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pola asuh yang moderat di lingkungan keluarga akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dukungan masyarakat serta kebijakan pemerintah juga diperlukan untuk memperkokoh praktik moderasi beragama. Sinergi ini menjadi kunci agar internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Implikasi Penerapan Paradigma Antropologis Dalam PAI Multikultural Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Inklusif

Penerapan paradigma antropologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang inklusif. Paradigma ini mengalihkan orientasi pendidikan dari sekadar penguasaan doktrin dan teks menuju pemahaman agama sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dan berkembang. Melalui perspektif antropologis, peserta didik tidak hanya menghafal ajaran, tetapi juga diajak untuk mengamati serta menghayati bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata yang beragam. Dengan demikian, mereka menyadari bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas kemanusiaan yang perlu dihargai secara positif (Ishak & Tobroni, 2025).

Dampak penting dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam menjembatani kesenjangan antara nilai ideal ajaran agama dan realitas sosial. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memahami fenomena keagamaan di masyarakat, termasuk dalam menilai konflik atau penyimpangan yang muncul akibat perbedaan penafsiran. Melalui analisis antropologis, mereka memahami bahwa praktik keagamaan sering dipengaruhi oleh faktor budaya, politik, dan ekonomi, sehingga tidak mudah bersikap menghakimi terhadap perbedaan yang ada.

Secara substantif, paradigma ini mendorong terbentuknya karakter *Insan Kamil* yang seimbang antara kesalehan ritual dan sosial. Peserta didik disadarkan akan peran ganda mereka sebagai hamba Allah (‘abd) sekaligus khalifah di bumi (khalīfah fī al-arḍ). Implikasinya, sikap inklusif yang terbentuk tidak bersifat pasif, tetapi tercermin dalam keterlibatan aktif untuk menciptakan kehidupan yang adil, harmonis, dan dilandasi nilai kasih sayang universal (Ilyas, 2024).

Penanaman nilai *Karāmah al-Insān* (kemuliaan martabat manusia) menjadi landasan etis yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka diajarkan untuk menghormati setiap individu tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, maupun identitas sosial lainnya, karena martabat tersebut melekat pada setiap manusia. Hal ini melahirkan sikap anti-diskriminasi serta penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang majemuk.

Selain itu, paradigma ini juga memperluas makna *ukhuwah Islamiyah* menjadi *ukhuwah basyariyyah* atau persaudaraan kemanusiaan. Peserta didik tidak hanya

menjalin hubungan baik dengan sesama Muslim, tetapi juga mampu membangun interaksi yang inklusif dengan pemeluk agama lain berdasarkan nilai kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti aksi kemanusiaan atau bantuan bencana, yang memperkuat empati dan solidaritas sosial (Shaleh & Mahmudi, 2022).

Dalam kehidupan sosial, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan prinsip musyawarah (*syura*) dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Mereka dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami bahwa kebenaran dalam ranah interpretasi manusia bersifat relatif. Sikap ini efektif dalam mengurangi egoisme kelompok serta mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial-politik.

Paradigma antropologis juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati privasi orang lain. Peserta didik diajarkan untuk memahami batas-batas personal dalam berinteraksi, sehingga tercipta kenyamanan sosial, terutama di lingkungan yang menuntut kebersamaan seperti sekolah atau asrama. Sikap ini membangun hubungan yang harmonis melalui rasa saling percaya dan penghargaan terhadap ruang pribadi masing-masing individu (Khoir, 2024).

Lebih lanjut, pendekatan ini berimplikasi pada terbentuknya sikap moderat (*tawassuṭ*) dalam beragama. Peserta didik diarahkan untuk menjauhi sikap ekstrem, baik yang cenderung radikal maupun terlalu permisif. Melalui pemahaman moderasi, mereka menjadi pribadi yang seimbang (*tawāzun*) dan toleran (*tasāmuḥ*), serta mampu mencari titik temu dalam menghadapi perbedaan di tengah masyarakat yang plural.

Penerapan metode pembelajaran seperti *Case-Based Learning* dan diskusi filosofis turut memperkuat kemampuan berpikir kritis dan literasi etis peserta didik. Mereka diajak untuk menganalisis berbagai persoalan kontemporer, seperti intoleransi dan kekerasan berbasis identitas, dengan pendekatan etika Islam yang moderat. Hal ini membekali mereka dengan kemampuan untuk menyaring informasi di era digital, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hoaks maupun ideologi ekstrem (Isroi et al., 2025).

Peran guru sebagai *uswah ḥasanah* atau teladan moral juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Nilai-nilai inklusif lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata berupa sikap empati, keadilan, dan kesantunan yang ditunjukkan oleh pendidik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam skala yang lebih luas, penerapan paradigma ini turut menciptakan budaya sekolah yang demokratis, humanis, dan menghargai keberagaman. Seluruh elemen pendidikan berperan dalam membangun lingkungan yang menerima pluralitas sebagai kekuatan. Hal ini menjadikan PAI sebagai sarana pemberdayaan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana perbedaan latar belakang menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan (Tentiasih, 2024).

Selain itu, implementasi PAI yang bersifat transformatif mendorong peserta didik untuk menjadi agen *Rahmatan lil ʻĀlamīn*. Mereka dibentuk agar memiliki orientasi pada kemaslahatan umum dan perdamaian universal. Karakter inklusif yang tertanam membuat mereka siap berkontribusi dalam kehidupan global sebagai individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pada akhirnya, paradigma antropologis dalam PAI multikultural melahirkan generasi yang memiliki integritas moral dan ketahanan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Dengan landasan teologis yang inklusif serta pendekatan yang kontekstual, peserta didik berkembang menjadi individu yang mampu memecahkan masalah dan menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Transformasi karakter ini menjadi modal penting dalam mewujudkan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma antropologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan keberagaman di masyarakat modern. Paradigma ini menempatkan agama tidak hanya sebagai sistem doktrin normatif, tetapi sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara nilai ideal ajaran Islam dengan realitas praktik keagamaan di masyarakat.

Implementasi paradigma ini menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran PAI, dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan humanistik-transformatif yang menekankan dialog, refleksi kritis, dan pengalaman kontekstual. Melalui integrasi nilai-nilai universal seperti *Karāmah al-Insān* dan *Rahmatan lil ‘Ālamīn*, serta penguatan prinsip moderasi beragama, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi.

Lebih lanjut, penerapan paradigma antropologis dalam PAI berbasis multikultural memberikan implikasi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, moderat, dan berintegritas. Peserta didik tidak hanya memiliki kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu berperan sebagai agen perdamaian dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, paradigma ini berkontribusi dalam melahirkan generasi *Insan Kamil* yang mampu menjaga keharmonisan sosial, memiliki ketahanan terhadap ideologi ekstrem, serta siap menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, penguatan dan implementasi paradigma antropologis dalam PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membangun pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat secara luas.

REFERENSI

Abdullah, J. (2021). Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro*. https://www.academia.edu/download/41051599/301-322__Achmad_Rois.pdf

Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam multikultural pada masyarakat plural*. books.google.com.

Fasya, A. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Problematika Ragam Budaya. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison …*.

Fikri, I. F., Fahrurrozi, I., & Habibi, A. H. (2022). Paradigma Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam Multikultural. *Proceedings of Annual Conference …*. https://www.academia.edu/download/97608687/386-Article_Text-556-1-10-20220430.pdf

Hadi, A. (2025). ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: MENGKAJI PERUBAHAN PARADIGMA DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN KONTEMPORER. *... Pendidikan Agama Islam Antropologi Pendidikan*. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/32207

Hidayati, N., & Windari, S. (2024). Peran Multikulturalisme Dalam Paradigma Pendidikan Islam. *... Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/245

Ilyas, M. (2024). Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dir? Sah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner. *Jurnal Kolaboratif Sains*. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6532

Ishak, I., & Tobroni, T. (2025). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Antropologi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam …*. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/download/322/377

Isroi, I., Cholid, N., & Hamzah, G. (2025). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan …*. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39237

Khoir, Q. (2024). Paradigma pendidikan agama islam multikultural (strategi membangun harmoni di tengah polarisasi sosial). *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/2914

Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*. http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2566

Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. https://pdfs.semanticscholar.org/44cc/dbd0004181f5c37b4a4d99bebe8548a187d8.pdf

Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. https://scholar.archive.org/work/l7h3prubv5f6fb2ultvkbgvmde/access/wayback/http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/94/69

Nurlaili, N., Nursanti, A., & Mayarni, D. (2023). Pendidikan PAI Berbasis Multikultural: Upaya Mewujudkan Kesetaraan. *Innovative: Journal Of Social …*. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3876

Nurlaili, N., Pangesti, N., & Putri, A. Y. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagamaan Indonesia Dalam Keberagaman. *Innovative: Journal Of Social …*. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3483

Shaleh, M., & Mahmudi, M. (2022). Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural dan Implikasinya di Era Pandemi COVID-19. *... Pendidikan Dan Pedagogi Islam*. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/2051

Tentiasih, S. (2024). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MULTIDISPLINER (Dialektika Konsep Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya). *Jurnal Pendidikan Islam*. https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/download/211/168

Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, A. (2021). Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi. *TADARUS*. https://journal.um-surabaya.ac.id/Tadarus/article/view/12210